

**KONSEP TRIKAYA DALAM AGAMA BUDDHA MAHAYANA
(Studi Tentang Ketuhanan)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam**

**Oleh
ACHMAD MUZAKI
NIM: 06520009**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013**

FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dr. H. A. Singgih Basuki, MA
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====
NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr Achmad Muzaki
Lamp : 4 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

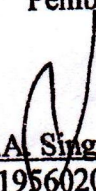
Nama : Achmad Muzaki
NIM : 06520009
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama (PA)
Judul Skripsi : Konsep Trikaya dalam Agama Buddha Mahayana (Studi Tentang Ketuhanan)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Perbandingan Agama (PA) pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasahkan untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Yogyakarta, 21 Agustus 2013
Pembimbing


Dr. H.A. Singgih Basuki, MA
NIP. 19560203 198203 1005

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Achmad Muzaki
NIM : 06520009
Jurusan : Perbandingan Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumbernya.

Yogyakarta, 21 Agustus 2013

Saya yang menyatakan



Achmad Muzaki
NIM: 06520009

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/2139/2013

Skripsi dengan judul: **KONSEP TRIKAYA DALAM AGAMA BUDDHA
MAHAYANA (Studi Tentang Ketuhanan)**


Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Achmad Muzaki
Nomor Induk Mahasiswa : 06520009
Program Sarjana Srata 1 jurusan : Perbandingan Agama (PA)

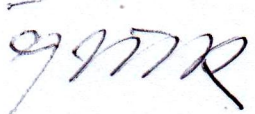
Telah dimunaqosahkan pada hari : Jum'at, tanggal 28 agustus 2013 dengan nilai :
75 (B) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Strata Satu.

TIM MUNAQASYAH:

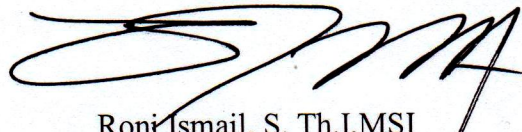
Ketua Sidang /Penguji I


Dr. H. A. Singgih Basuki, MA
NIP: 19560203 198203 1 005

Penguji III/P. Utama

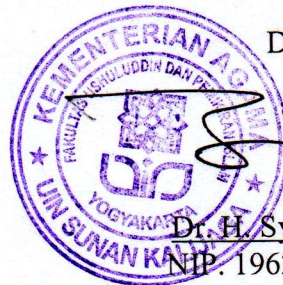

Prof. Dr. H. Djam'annuri, MA
NIP. 19461121197803 1 001

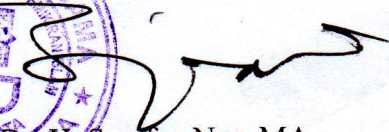
Penguji II


Roni Ismail, S. Th.I.MSI
NIP. 19800228201101 1 003

Yogyakarta, 28 Agustus 2013

DEKAN




Dr. H. Syaifan Nur, MA
NIP. 19620718 198803 1 005

MOTTO

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." (DQ. Al-Isra: 23-24)

PERSEMBAHAN

Dengan segala ketundukan hati dan ketulusan niat sebagai rasa pengabdian-ku kepada-Nya ku persembahkan karya ini kepada mereka yang haus akan ilmu pengetahuan kepada mereka yang selalu terbuka mata hatinya untuk selalu menerima kebenaran walau ia datang dari sosok yang dibencinya ku persembahkan kepada ayahanda dan ibunda-ku tercinta yang tak henti-hentinya menyebut nama-ku dalam sujud dan munajadnya semoga mereka berdua selalu berada dalam dekapan rahmat-Nya “Ridha-Mu ya Allah, selalu ku harapkan” Hanya ini yang bisa kupersembahkan, semoga penuh barokah dan manfaat bagi agama, nusa dan bangsa.

ABSTRAK

Keyakinan terhadap Tuhan merupakan masalah yang penting dalam agama. Karena tujuan pokok dari manusia beragama menurut ajarannya adalah mencari perhubungan dengan Tuhan atau apa yang dianggap sebagai Tuhan. Akan tetapi kupasan kepercayaan kepada Tuhan dalam agama Buddha jarang sekali dikemukakan. Agama Buddha awal (Theravada) hanya mengembangkan ajaran-ajaran tentang tata kesopanan, tingkah laku, serta filsafat hidup untuk mencapai ketenangan (Nirvana). Baru pada masa perkembangan selanjutnya kita dapat ajaran agama Buddha tentang Tuhan, terutama dalam agama Buddha Mahayana. Agama Buddha Mahayana membuat suatu perubahan mendasar tentang beberapa ajaran Buddha. Perubahan ini terdapat antara lain dalam pandangan mereka mengenai Buddha, para Bodhisattva dan Dewa-dewa lain. Hal ini dapat dilihat dalam doktrin Trikaya/3 tubuh Buddha yaitu Dharmakaya, Shambhogakaya dan Nirmanakaya. Berbeda dengan ajaran Buddha awal (Theravada), bahwa ajaran Mahayana memandang Buddha sebagai dewa yang bersemayam di Lokatarra, atau datang dari surga Tushta. Itu berarti di samping Buddha dunia ada Buddha Akhirat. Buddha dunia hanya bayangan Buddha Akhirat. Jadi, Buddha Gautama dan Buddha-buddha lainnya berasal dari sumber azali yaitu Adi Buddha. Dengan kata lain, Mahayana telah menggariskan suatu ajaran tentang Ketuhanan. Maka yang menjadi persoalan dalam penelitian ini ialah seperti apa wujud ketuhanan yang diberikan agama Buddha Mahayana dalam Konsep Trika serta apa makna konsep Trikaya sebagai pedoman untuk memahami Yang Absolut/Tuhan dalam agama Buddha Mahayana.

Dalam penelitian tentang ketuhanan dalam agama Buddha Mahayana dalam skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan *theologi filosofi*; pendekatan *teologis erat* kaitannya dengan pendekatan *normatif*, yaitu suatu pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan yang belum dinalar manusia. Sedangkan Pendekatan *filosofis Filsafat* berupaya menjelaskan inti, hakikat atau hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik obyek dari ajaran pokok yang asli dari Tuhan. Filsafat mencari sesuatu yang mendasar, asas, dan inti yang terdapat di balik yang bersifat lahiriyah.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa dalam Buddha Mahayana Tuhan dijelaskan transenden. Buddha dianggap sebagai Dewa yang sifat ke-Esaan Tuhan yang transenden. Buddha dipandang sebagai yang mutlak, asal usul dari semua wujud, itulah Tuhan. Ia tidak dipandang lagi sebagai manusia, derajatnya berada di atas Dewa. Dia menjelma menjadi manusia untuk menyelamatkan manusia dari gangguan maya. Buddha menurut golongan ini, memiliki tiga badan atau tubuh (Trikaya) yaitu Dharmakaya, Shambhogakaya dan Nirmanakaya. Di dalam Mahayana, Dharmakaya dianggap sebagai yang Mutlak (Tuhan yang aktif)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur al-hamdulillah saya ucapkan tiada henti kepada Engkau Yang Maha Pemberi. Shalawat ku persembahkan untukmu wahai manusia sempurna, salamku, ku tujukan untukmu, Mahammad SAW sang Musthafa, teladan bagi umat manusia. Yang dengan tulus dan sabar mengemban misi suci kenabian.

Sebagai seorang mahasiswa yang menuntut ilmu di perguruan tinggi dan telah menjadi tanggung jawab penulis untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dari perguruan tinggi, yaitu penelitian. Skripsi dengan judul **“KONSEP TRIKAYA DALAM AGAMA BUDDHA MAHAYANA (Studi Tentang Ketuhanan)”**, merupakan realisasi untuk mencapai tujuan dari tuntutan tanggungjawab tersebut.

Namun demikian penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, karena masih terdapat kekurangan. Hal ini bukanlah suatu unsur kesengajaan, melainkan keterbatasan ilmu pengetahuan yang penulis miliki.

Penulis menyadari sebagai hamba Allah SWT juga seperti manusia yang lain, dalam setiap usaha tidak terlepas dari bantuan dari pihak lain. Dengan selesainya skripsi ini, penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada mereka yang telah banyak membantu baik secara langsung maupun tidak langsung.

1. Kepada Prof. Dr. H. Musa Asy'arie, selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Terima kasih penulis ucapkan kepada yang terhormat Bapak Dr. H. A. Singgih Basuki, MA yang ditengah-tengah kesibukan dan kepentingannya, bersedia

meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam proses penulisan skripsi ini. Bapak Dr. H. Syaifan Nur, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Juga kepada Bapak Dr. Ustadhi Hamzah, M. Ag selaku pembimbing akademik penulis, Bapak Ahmad Muttaqin, S.Ag, M. Ag,MA.,PhD. selaku ketua Jurusan Perbandingan Agama, dan segenap dosen dan lainnya, terima kasih untuk semua.

3. Kepada semua pihak yang setiap hari mengurus segala kepentingan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Sunan Kalijaga, penulis juga ucapkan terima kasih, terutama kepada staf yang bertugas di Jurusan Perbandingan Agama, terima kasih sekali lagi penulis ucapkan.
4. Terima kasih juga kepada Mas Ridwan Ahmad Sukri yang selalu menyempatkan waktunya untuk selalu memberi motivasi kepada penulis.

Teman-teman seperjuangan yang tak terlupakan yang semangatnya selalu berkobar; Malkan, Ratih, Tia, Iko, Anang, Anam, Syairiyanto, Eko, Ali Afandi, Ari, Uus, Darwis, Fadly, Sarlito dan semua teman-teman kelas penulis, senyum sapamu selalu akan penulis kenang, penulis rindukan kebersamaan kita dalam tiap obrolan dan diskusi. Juga kepada semua teman-teman yang ada di KFC Karangwuni Fishing Club terima kasih atas segalanya, canda-tawamu, obrolan nakalmu selalu menciptakan suasana hidup di kala penulis merasa sepi, mudah-mudahan apa yang selama ini teman-teman cita-citakan tercapai, amin.

Yang terpenting dari yang terpenting adalah mereka yang nan jauh di sana, Ibundaku yang tercinta dan Ayahandaku yang terkasih, Mbahku yang selalu bersemangat, dengan tulus dan sabar berkorban demi anak-anaknya yang

disayangi, yang dalam setiap sujud dan munajadnya selalu menyebut namaku, penulis tak akan pernah sempurna merangkai kata untuk ku ucapkan sebagai rasa terima kasih yang terdalam kepada mereka. “Rabbi kasihilah mereka sebagaimana mereka mengasiku”. Saudara-saudariku, Mas Arfa, Mas Ridwan, Mas Nurhadi, Mas Buser, melihat mu selalu membuatku bahagai, mengingatmu selalu membuatku bersemangat, senyummu selalu ku rindukan, dan pertemuan kita selalu ku harapkan. “La’ allallahu yarhamuna dāiman abadan abadan, Amin”.

Yogyakarta, 25 Juli 2013

Achmad Muzaki

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
PENGESAHAN	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	10
F. Landasan Teori	13
G. Sistematika Pembahasan	17

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG KONSEP KETUHANAN

A. Pengertian Ketuhanan	19
B. Aliran-Aliran dalam Konsep Ketuhanan	
1. Dinamisme	22
2. Animisme	23
3. Politeisme.....	25
4. Monoteisme.....	27
5. Atheisme.....	28
6. Teisme.....	29
7. Deisme.....	30
8. Agnostisisme.....	31
9. Panteisme.....	32
10. Panenteisme.....	32

BAB III KONSEP TRIKAYA DALAM KETUHANAN AGAMA

BUDDHA MAHAYANA

A. Trikaya.....	34
B. Sumber Ajaran Trikaya dalam Agama Buddha Mahayana	
1. Kitab Suci	47
2. Filsafat	49
C. Adi Buddha.....	55
D. Puja Bakti dalam Agama Buddha Mahayana.....	62

BAB IV ANALISA KONSEP TRIKAYA DALAM AGAMA BUDDHA

MAHAYANA

A. Makna dan Hakikat Trikaya dalam Agama Buddha

Mahayana..... 72

B. Konsep Trikaya dalam Agama Buddha Indonesia..... 82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 87

B. Saran-Sara 88

C. Kata Penutup..... 89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuhan, Dewa, dan fenomena alam semesta merupakan tokoh sentral dan fenomena yang harus dihormati dalam pengalaman religius. Kepercayaan kepada Tuhan, Dewa dan penghormatan terhadap fenomena alam semesta merupakan suatu yang pokok dalam agama. Manusia, dalam sepanjang sejarah, telah mengajukan rasa ketersandaran terhadap sesuatu di luar jangkauanya dalam berbagai ekpresi, setaraf dengan perkembangan tingkat intelektual dan tuntutan kultural.

Kendati demikian, kepercayaan pada Tuhan ada dalam banyak manifestasi yang berbeda dalam hampir semua agama. Umpamanya teisme berpendapat bahwa Tuhan adalah transendent, yaitu di luar alam dan sungguhpun bahwa Tuhan berada dekat dengan alam.¹ Ada pula yang percaya Tuhan berada jauh di luar alam (*transcendent*) yaitu tidak dalam alam (*tidak immanent*) yang disebut Deisme, dan Panteisme melihat Yang Ilahi bersemayam dalam segala-galanya. Alam raya dipenuhi dengan Yang Ilahi dan semua kekuatan, baik alami maupun manusia, merupakan pernyataan diri pada Yang Ilahi.²

¹ Harun Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 42.

² Franz Magnis S, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 195.

Menurut Charles Kimball³, sepanjang dunia dan selama berabad-abad, manusia dari semua kebudayaan telah mencoba memahami dan mengartikulasikan kedudukan kita di dalam kosmos. Tuhan atau suatu pemahaman tentang hal-hal yang transenden menjadi pusat dari segala upaya tersebut. Tetapi pada pernyataan lain pada umumnya, hal itu akan mengandung makna jika berada dalam suatu konteks, misalnya, ketika dicetuskan oleh komunitas tertentu. Akibatnya, tidak ada satu gagasan pun yang tidak berubah dalam kandungan kata “Tuhan”. Kata disini justru mencakup keseluruhan spektrum makna, sebagian di antaranya yang ada yang bertentangan atau bahkan saling meniadakan.⁴

Hal tersebut bukan hanya terjadi antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lain, namun konflik maupun perbedaan tentang pemahaman Realitas yang tertinggi” Tuhan”, kerap juga terjadi antara pemeluk dalam satu agama, seperti apa yang terjadi dalam perkembangan agama Buddha setelah Sang Buddha wafat, dan sebelum abad ketika beliau hidup.⁵ Dalam salah satu alirannya yaitu aliran Mahayana terdapat kepercayaan terhadap Tuhan sebagai realitas tertinggi.

Selain aliran Mahayana terdapat juga aliran Hinayana (Theravada). Aliran ini memiliki ajaran yang berbeda dengan Mahayana, di mana dalam Hinayana cita-

³ Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, trj. Nurhadi (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 91.

⁴ Karen Amstrong, *Sejarah Tuhan. Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan Oleh Orang-orang Yahudi, Kristen, dan Islam selama 4.000 Tahun*, terj. Zainul Am (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 21.

⁵ Huston Smith, *Agama-Agama Dunia*, terj. Saafroedin Bahar (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 156.

cita yang tertinggi adalah menjadi “Arahat”, yaitu orang yang tidak berhenti keinginannya, ketidaktahuannya, dan sebagainya, dan oleh karenanya tidak ditaklukkan lagi pada kelahiran kembali.⁶ Sedangkan dalam Mahayana cita-cita tertinggi adalah menjadi seorang Bodhisattwa. Hinayana merupakan aliran yang mempertahankan keaslian ajaran-ajaran Buddha. Aliran ini menitik beratkan pada kelepasan individu, artinya tiap-tiap orang berusaha melepaskan dirinya masing-masing dari penderitaan hidup.

Kepercayaan kepada Tuhan dalam agama Buddha jarang sekali ditemukan, Agama Buddha awal (Theravada) hanya mengembangkan ajaran-ajaran tentang tata kesopanan, tingkah laku, serta filsafat hidup untuk mencapai ketengan (Nirvana). Sekalipun Buddha Gautama tidak mengajarkan tentang Tuhan, namun tidak menolak adanya Tuhan. Jika timbul pertanyaan yang diajukan mengenai hal tersebut, beliau diam bahkan menolak dan tidak hendak mempersoalkan soal Tuhan Yang Maha Gaib, tetapi beliau menekankan kepada pengikutnya-pengikutnya untuk memperaktekkan sehari-hari sampai mendarah daging akan sila ketuhanan.

Seperti dalam ajarannya tentang “Nirwana” yang merupakan tujuan terakhir bagi kehidupan orang Buddha, “sekalipun digambarkan dalam ungkapan yang negatif, sebagai suatu keadaan di mana semua sakit, batasan-batasan hidup dan semua ketakutan dan kesusahan hilang, adalah merupakan yang positif dari pada

⁶ Harun Hadiwiyono, *Agama Hindu dan Buddha* (Jakarta, PT. BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 91.

ketuhanan.⁷ Agama Buddha menitik beratkan pada kelepasan individu, artinya tiap-tiap orang berusaha melepaskan dirinya masing-masing dari penderitaan hidup. Sidharta Gautama (Sang Buddha) adalah manusia yang mencapai pencerahan sebagai pribadi, yang bersamaan haknya tidak bergantung kepada pada penyelamatan orang lain.⁸

Aliran Mahayana membuat suatu perubahan mendasar tentang beberapa ajaran Buddha. Perubahan ini terdapat antara lain dalam pandangan mereka mengenai Buddha dan Dewa-dewa lain. Hal ini dapat dilihat dalam doktrin Trikayanya, seperti yang telah disebutkan dalam buku “*Philosophies of India*” sebagai berikut: “*The Three Bodies of Buddha (Trikaya) are Dharmakaya, Sambhogakaya, Nirmakaya*”.⁹ Yang artinya: tiga tubuh Buddha atau Trikaya, yang secara harfiah berarti tiga tubuh, adalah tiga bentuk tubuh Buddha yang terdiri atas tubuh ajaran (Dharmakaya), tubuh kenikmatan (Sambhogakaya), dan tubuh kemuliaan (Nirmakaya).¹⁰ Berbeda dengan ajaran Buddha awal, bahwa ajaran Mahayana memandang Buddha sebagai Dewa yang bersemayang di Lokotarra, atau yang datang dari Syurga Tushta.¹¹ Dengan kata lain, Mahayana telah menggariskan suatu ajaran tentang ketuhanan Yang Absolut dan Yang Mutlak.

⁷ A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama* (Yogyakarta: Nida, 1977), hlm. 10.

⁸ Huston Smith, *Agama-Agama Dunia*, terj. Saafroedin Bahar, hlm. 159.

⁹ Heinrich Zimmer, *Philosophies of India* (New York: Maridian Books, 1959), hlm 530.

¹⁰ JO Priastana, *Pokok-Pokok Dasar Mahayana*, hlm 47.

¹¹ A.G. Honing, *Ilmu Agama* (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), hlm. 230.

Pemahaman tentang Ketuhanan Yang Absolut atau Yang Mutlak pada Agama Buddha dinyatakan dalam Kitab Suci Udana VIII : 3 sebagai berikut: “ Suatu Yang Tidak Dilahirkan, Tidak dijelmakan, Tidak Diciptakan dan Yang Mutlak.”¹² Agama Buddha yang pecah menjadi beberapa golongan, diantaranya Mahayana. Sepintas bila dipelajari ternyata memiliki corak pengalaman yang secara eksklusif berbeda dengan corak pengalaman agama-agama lain. Sering dipertanyakan, ajaran Buddha itu agama atau filsafat, karena ajarannya dapat dilihat sebagai suatu sistem yang bersifat keagamaan bagi manusia untuk mengenal diri sejati dengan tujuan yang jelas, yaitu Nirwana. Kemudian corak keagamaan Buddha yang berbeda dengan corak keagamaan pada umumnya bercermin dari ajaran (konsepsi) nya tentang Tuhan dan perangkat tentang sistem kepercayaannya, inilah yang menempatkan Buddha pada posisi yang sulit diterima keberadaannya sebagai Agama.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dan untuk lebih memfokuskan penelitian ini, maka penulis merumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah timbulnya konsep Trikaya dalam ketuhanan agama Buddha Mahayana?

¹² Lanny anggawati dkk, *Kitab Suci Udayana "Khotbah-Khotbah Inspirasi Buddha"* (Yogyakarta: Vidyasena Yayasan Mendut Indonesia Vihara Vidyaloka,1995), hlm 103.

2. Apakah makna dan hakikat konsep Trikaya dalam Ketuhanan Agama Buddha Mahayana?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa yang mendasari timbulnya konsep Trikaya dalam agama Buddha Mahayana.
2. Untuk mengetahui makna dan hakikat Trikaya dalam Agama Buddha Mahayana.

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman mengenai konsep Trikaya dalam Agama Buddha Mahayana (Studi Tentang Ketuhanan) diharapkan berguna untuk meningkatkan kualitas religiusitas manusia.
2. Melalui pemahaman tentang konsep Trikaya, sikap toleransi antar umat beragama semakin baik.
3. Memberi wawasan dan dapat menambah perluasan khasanah keilmuan di bidang Ilmu Agama, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.
4. Guna memenuhi persyaratan akhir untuk gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Jurusan Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Penulisan skripsi yang secara khusus mengambil objek Konsep Trikaya dalam Agama Buddha Mahayana (Studi Tentang Ketuhanan) belum pernah ditulis orang lain. Namun tema pembahasan tentang agama Buddha dan tulisan tentang problem-problem ketuhanan sendiri bukanlah hal yang baru lagi.

Dalam buku *Buddhisme Pengaruhnya dalam Abad Modern*, FX. Mudji Sutrisno, SJ. Mengatakan bahwa Buddhisme Mahayana memberi gagasan positif mengenai Tuhan, jiwa dan taqdir. Mahayana memberikan kepada semua makhluk di seluruh dunia keselamatan melalui iman, cinta serta pengetahuan. Hinayana menekankan perlunya penyelamatan pengetahuan, tujuan keselamatan individu serta menolak mengembangkan misteri *Nibbana* dalam pengetahuan positif. Sedangkan Mahayana memberikan tekanan lebih besar pada cinta dan maksud keselamatan setiap makhluk, serta menemukan satu realitas dalam *Nirwana*, yang merupakan kehampaan dalam perasaan yang bebas dari batas atau pengetahuan empiris yang kita miliki. Disamping itu para pengikut Mahayana berpendapat bahwa Buddha bukan penebus dosa. Dia tidak menutup matanya bagi dunia ketika mencapai nirwana, tetapi menawarkan cahaya agar sampai pada tujuan.¹³

Pada bukunya Cornels Wowor, M.A, *Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Agama Budha*, Akademi Buddhis Nalanda, Jakarta, Cet ketiga 1993. Menerangkan bahwa kitab Sutta Pitaka, Udana VIII :3. merupakan konsep Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Buddha. Ketuhanan Yang Maha Esa

¹³ FX. Mudji Sutrisno, SJ, *Buddhisme Pengaruhnya Dalam Abad Modern*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 172.

dalam bahasa Pali adalah “*Atthi Atajam Abhutam Akatam Asamkhatam*” yang artinya “Suatu Yang Tidak Dilahirkan, Tidak Dijelmakan, Tidak Diciptakan dan Yang Mutlak”. Dalam hal ini, Ketuhanan Yang Maha Esa adalah suatu yang tanpa aku (*anatta*), yang tidak dapat dipersonifikasikan dan yang tidak dapat digambarkan dalam bentuk apa pun. Tetapi dengan adanya yang mutlak, yang tak berkondisi (*asamkhata*) maka manusia yang berkondisi (*samkhata*) dapat mencapai kebebasan dari lingkaran kehidupan (*samsara*) dengan cara bermeditasi.¹⁴

Kemudian dalam bukunya Chau Ming, yang membahas tentang ajaran-ajaran pokok dalam Mahayana. Sebagaimana agama Buddha (Buddha Dharma) hanya satu. Dengan bermacam-macam cara dan metode diperkenalkan kepada umat manusia agar terlepas dari penderitaan dan menuju pembebasan (Nirvana).¹⁵ Tetepi dalam Mahayana yang bertujuan mencapai martabat Buddha yang sempurna, supaya dengan demikian mereka dapat memberi kemudahan dan pertolongan kepada manusia di dunia ini dalam usaha mencapai *Nirvana*, jelas mempunyai ajaran-ajaran pokok.

Ada beberapa karya dari civitas akademisi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang bertemakan Ketuhanan dalam agama Buddha Mahayana, namun karya tulis yang berusaha untuk megkaji Konsep Trikaya dalam Agama Buddha Mahayana

¹⁴ Cornels Wowor, *Ketuhanan Yang Mahaesa dalam Agama Budha* (Jakarta: Akademi Buddhis Nalanda, Cet Ketiga 1993), hlm. 1.

¹⁵ Chau Ming, *Mahayana*, (Jakarta: Sasana, 1994), hlm. 1.

(Studi Tentang Ketuhanan) secara lebih spesifik belum penulis temukan. Adapun karya tulis yang dimaksud antara lain adalah:

Sri Suwartiningsih mahasiswa dari Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama dengan skripsinya yang berjudul Konsep Tuhan Dalam Agama Agama (Kajian Buku A History Of God karya Karen Armstrong). Penulisan skripsi ini secara khusus mengambil pemikiran yang menggambarkan kajian Tuhan dalam agama Yahudi, Kristen dan Islam. Dan yang menjadi tekanan dalam skripsi ini adalah pada metode pemikiran Karen Armstrong.

Kemudian skripsi yang berjudul Ketuhanan dalam Buddha Mahayana, oleh Nanik Hidayatur Rohmah. Penelitian ini lebih menekankan pada penjelasan umum tentang ketuhanan dalam agama Buddha Mahayana. Di dalamnya juga dipaparkan tentang Dharmakaya sebagai yang impersonal, yang bukan pribadi dan bukan tidak pribadi, namun Ia dianggap sebagai asal dan sumber dari semua Buddha dan tempat larutnya segala sesuatu, termasuk semua Bodhisattva. Kesimpulan dari hasil penelitian ini secara khusus hanya membahas konsep ketuhanan agama Buddha Mahayana secara umum (skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005).

Skripsi Nurul Syamsiah, berjudul Bodhisattva Dalam Agama Buddha Mahayana (Studi aliran Ch'an di Cina dan Sen di Jepang), memberikan penjelasan umum tentang essensi sejarah masuknya agama Buddha dan pengaruh ajaran Budhisme di Cina dengan Budhisme di Jepang (skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004).

E. Metode Penelitian

Usaha manusia untuk memenuhi dorongan ingin tahu terhadap dunia sekitarnya itulah yang melahirkan adanya penelitian, usaha untuk memenuhi dorongan ingin tahu atau mendapat jawaban maupun penyelesaian terhadap masalah tersebut ditempuh dengan mengikuti metode-metode tertentu secara formal dan sistematis¹⁶.

Metode penelitian merupakan suatu prosedur penyelesaian masalah studi literatur, asumsi-asumsi dan hipotesis, pengumpulan dan penganalisaan data, hingga penarikan kesimpulan. Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian dan menganalisa data, maka penyusun menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penyusun menggunakan penelitian kualitatif dengan kajian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka (*library research*) menurut Mestika Zeid merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka dan mencatat serta mengolah bahan penelitian¹⁷. Yaitu dengan cara menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, menyajikan, dan mengembangkan data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis.

¹⁶ Sumanto, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan Aplikasi Metode Kuantitatif dan Statistik dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 3.

¹⁷ Mestika Zeid, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3.

2. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan objek yang akan dibahas dalam skripsi ini yakni; Konsep Trikaya dalam Agama Buddha Mahayana (Studi Tentang Ketuhanan), yang akan digambarkan secara utuh tanpa diwarnai pandangan subjektif, maka untuk memenuhi tuntutan tersebut akan lebih tepat jika pendekatan yang digunakan adalah metode theologi filosofi; pendekatan teologis erat kaitannya dengan pendekatan normatif, yaitu suatu pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan yang belum dinalar manusia. Sedangkan Pendekatan filosofis Filsafat berupaya menjelaskan inti, hakikat atau hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik obyek dari ajaran pokok yang asli dari Tuhan. Filsafat mencari sesuatu yang mendasar, asas, dan inti yang terdapat dibalik yang bersifat lahiriyah.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan *library research* yaitu mengumpulkan buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, artikel ataupun jurnal yang terdapat dalam majalah dan internet yang mendukung kesuksesan penelitian ini. Disamping itu penulis juga menggunakan kamus dan ensiklopedia untuk mencari dan menjelaskan bahasa maupun istilah yang kurang populer.

Kemudian perlu juga dilakukan klasifikasi data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Data utama, data asli yang dari sumber pokoknya, misalnya *Kitab Suci Dhammapada, Sutta- Nipata, Kitab Suci Udana, Ajaran Sang Buddha, Ketuhanan dalam agama Buddha, Pokok-pokok Dasar Mahayana, Buddha Dharma dan beberapa aspek tentang agama Buddha Mahayana.*
- b. Data pendukung; data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang lain di luar dari penyusun, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data asli. Dalam studi ini data pendukung tersebut berupa buku-buku, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan tema skripsi ini¹⁸.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang harus ditempuh setelah data terkumpul secara keseluruhan maka langkah selanjutnya adalah diolah dan dianalisis dalam bentuk laporan ilmiah. Langkah yang digunakan dalam menganalisa data-data yang terkumpul adalah menggunakan analisis deskriptif kualitatif, maksudnya adalah data yang telah terkumpul kemudian diklarifikasikan, dirangkai, dijelaskan dan digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan¹⁹.

¹⁸ Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research* (Bandung: Tarsito, 1975), hlm. 156.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Reineka Cipta, 1998), hlm. 245.

F. Landasan Teori

Berbicara tentang eksistensi Tuhan sebagai yang absolut, setiap orang, kelompok, kultur, atau tradisi religious memiliki asumsi, konsep, dan representasi yang berbeda-beda. Ada yang menghadirkan Tuhan sebagai realitas yang terpahami, tetapi ada juga yang menghadirkan Tuhan sebagai realitas yang tidak terpahami, tersembunyi dari berbagai upaya kehadiran-Nya, ketiadaan murni, transenden, terhadap segala bentuk konseptualisasi manusia. Meskipun Tuhan itu Esa, tampaknya realitas plural menjadi suatu kenyataan dan keindahan yang tidak terelakan dalam dunia kita saat ini. Keragaman itu sendiri mengandung kedalaman makna 'yang tersembunyi' sebagai wujud keagungan dan kebesaran Tuhan yang satu dan sama yang menawarkan keselamatan dan membuka jalan bagi semua orang untuk bersatu dengan yang ilahi. Dan Tuhan bukan objek dari objek-objek dunia dan bukan merupakan hipotesa yang dapat diafirmasikan oleh proses-proses dunia. Bahkan adanya Tuhan tidak dapat dipastikan melalui pendekatan ilmiah yang bersifat rasional empiris, karena ilmu pengetahuan empiris terkait dengan pengalaman dunia, sedangkan Tuhan mengatasi pengalaman tersebut.

Pertama-tama harus dikatakan bahwa, manusia adalah makhluk Allah yang utuh, materi dan roh bersatu secara dinamis. Manusia berfikir dengan seluruh kepribadiannya, seluruh kebenaran senantiasa meliputi seluruh pribadinya. Benar bahwa eksistensi Allah merupakan kesimpulan yang tidak eviden seperti yang ada dalam ilmu fisika atau kimia, tetapi banyak faktor yang dapat membantu untuk memahami eksistensi Allah, seperti psikologi, moral, dan intelek itu sendiri.

Dalam penelitian ini, ide tentang Allah secara konkret dihayati dalam lingkungan religius. Teisme yang dihayati adalah teisme religius. Dari sanalah ide itu memperoleh kekayaannya dan nilai semangatnya yang hidup. Dengan demikian antara filsafat dan teologi tidak dapat dipisahkan, walaupun keduanya dapat dibedakan. Teologi adalah refleksi orang beriman tentang imannya. Titik pangkal teologi adalah iman yang berdasarkan wahyu. Seorang teolog dapat saja menggunakan filsafat, tetapi karena ia membuat itu dalam rangka refleksi tentang iman, maka ia berteologi bukan berfilsafat.

Dalam pandangan Karen Armstrong, setiap generasi membuat gambaran tentang Tuhan sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Sekalipun demikian, dari sudut pandang theisme, hal itu benar. Demikian juga dengan pernyataan “Saya tidak Percaya pada Tuhan,” memiliki arti yang berbeda-beda pada masing-masing generasi²⁰. Hal tersebut bukan hanya terjadi antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lain, namun konflik maupun perbedaan tentang pemahaman Realitas yang tertinggi ”Tuhan”, kerap juga terjadi antara pemeluk dalam satu agama, seperti dalam agama Buddha. Dari sinilah, gagasan tentang Tuhan pada akhirnya banyak bermunculan. Teka teki tersebut kemudian memicu keingintahuan orang tentang Tuhan sebagai Realitas mutlak. Sehingga dengan berbagai usaha manusia “menggapai” Realitas Mutlak itu dalam beragam

²⁰ Karen Armstrong, *A History Of God, 4000 Tahun Pengembaraan Manusia Menuju Tuhan*, terj. M. Sadat Ismail (Bandung: Mizan, 2001), hlm . Xi.

konstruksi pemikiran tentang Tuhan sesuai dengan *locus* dan *tempus* yang melingkupinya²¹.

Dalam beberapa gereja Budhisme (sekte-sekte) ada pendapat yang memandang Sang Buddha sebagai Tuhan. Namun yang sesungguhnya hanya berisi ide tentang keselamatan hanya menuntut seseorang untuk mengetahui dan melaksanakan ajaran-ajaran yang tepat dan benar. Itu sebabnya mereka menolak ide tentang sang pencipta; bagi mereka dunia adalah pribadi dan secara eksplisit mereka menyangkal keberadaan sesuatu yang melebihi sempurnanya keabadian.²²

Agama Buddha yang pecah menjadi beberapa golongan, diantaranya Mahayana. Sepintas bila dipelajari ternyata memiliki corak pengalaman yang secara eksklusif berbeda dengan corak pengalaman agama-agama lain. Sering dipertanyakan, ajaran lama “Budha aliran Theravada”, itu agama atau filsafat, karena ajarannya dapat dilihat sebagai suatu sistem yang bersifat keagamaan bagi manusia untuk mengenal diri sejati dengan tujuan yang jelas, yaitu Nirwana. Kemudian corak keagamaan Buddha yang berbeda dengan corak keagamaan pada umumnya bercermin dari ajaran (konsepsi) nya tentang Tuhan dan perangkat tentang sistem kepercayaannya, inilah yang menempatkan Budhisme pada posisi yang sulit diterima keberadaannya sebagai Agama.

Sebenarnya apabila dipelajari secara cermat, anggapan bahwa agama Buddha berbeda corak keagamaannya dengan agama lain itu kurang tepat, ternyata di

²¹ Ahmad Muttaqin, “Kebertuhanan Masa Depan: Melacak pemikiran Tuhan Masa Depan Berdasarkan Realitas Masa Laludan Kekinian”, *Refleksi*, vol.2, No.1, edisi Januari 2002, hlm. 40.

²² Emile Durkheim, *Sejarah Agama* terj. Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCisoD, 2003), hlm. 57-61.

dalam aliran Mahayana jelas menyiratkan adanya ajaran-ajaran yang sama dengan agama lain. Hal ini dapat dilihat sepintas melalui ajaran ketuhanan dan Emanasi Adhi Budha. Dalam aliran Mahayana paham dan kepercayaan ini berkembang lebih jauh, Buddha memiliki tiga tubuh (*Trikaya*), yaitu: 1. Tubuh Dharma (*Dharmakaya*), disebut pula Rahim Tathagata (*Tathagata-garbha*), yang kekal, ada di mana-mana, bukan realitas perseorangan, esa, bebas dari pasangan yang berlawanan, ada dengan sendirinya (*svabhava-kaya*). Terdapat banyak Buddha, tetapi hanya ada satu Dharmakaya. Dharmakaya ini identik dengan Adi-Buddha, 2. Tubuh Kenikmatan (*Sambhogakaya*), tubuh cahaya atau perwujudan surgawi, dan 3. Tubuh Perubahan (*Nirmanakaya*), tubuh ini dipakai untuk mengajar manusia biasa.²³ Ajaran tentang Trikaya (tiga tubuh Buddha) yaitu Dharmakaya, Sambhogakaya dan Nirmanakaya, adalah inspirasi timbulnya ajaran ketuhanan dalam agama Buddha Mahayana. Konsep Tiga Tubuh Buddha (*Trikaya*) banyak yang menganggap bahwa konsep ini merupakan sesuatu yang khas dalam Agama Buddha Mahayana.²⁴

²³ Hudaya Kandahjaya, “*Adi Buddha dalam Agama Buddha Indonesia*”, Forum Pengkajian Agama Buddha Indonesia, 1989, hlm. 3.

²⁴ JO Priastana, *Pokok-Pokok Dasar Mahayana*, hlm 46.

G. Sistematika Pembahasan

Agar tidak memperluas obyek penelitian dan lebih terarah, maka disusun rumusan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Diawali dengan bab *pertama* sebagai pendahuluan kajian skripsi ini, penyusun berusaha memaparkan tema yang akan dibahas dan langkah-langkah yang hendak dilakukan dalam skripsi ini untuk mengantarkan kepada analisa. Dimulai dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, landasan teori, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, menjelaskan tentang tinjauan umum tentang Ketuhanan, langkah awal yang ditempuh adalah berusaha memahami tentang pengertian Tuhan. Kemudian langkah kedua coba diupayakan penyelidikan secara spesifik terhadap perkembangan pemikiran tentang Tuhan.

Bab *ketiga*, berisi pemaparan mengenai Konsep Trikaya dalam Ketuhanan Agama Buddha Mahayana yang menguraikan asal-usul timbulnya konsep Trikaya agama Buddha Mahayana, Adi Buddha ajaran-ajaran dalam agama Buddha Mahayana, dan puja bakti dalam agama Buddha Mahayana.

Bab *keempat*, berisi pemaparan mengenai pokok permasalahan yang diuraikan dalam bab-bab sebelumnya. Yang menjadi inti dari analisis dalam penelitian ini adalah pembahasan mengenai Makna dan Hakekat Tri Kaya Dalam Agama Buddha Mahayana, serta apa makna konsep Trikaya sebagai pedoman untuk memahami Yang Absolut/Tuhan dalam agama Buddha Mahayana.

Bab *kelima* sebagai Penutup, penulis berusaha menyimpulkan dari analisa yang telah dikemukakan sebagai hipotesa dalam menyelesaikan masalah, serta berisi saran-saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penelitian ini, dan diakhiri dengan kata penutup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di muka, maka dapat ditarik kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Lahirnya Konsep Trikaya dalam agama Buddha Mahayana sebenarnya didorong oleh suatu perasaan tidak puas terhadap ajaran lama yang kering akan ketuhanan. Sebagaimana telah disebutkan agama Buddha asli (Theravada) tidak memiliki ajaran tentang Tuhan. Yang mutlak (Tuhan) dalam agama Buddha tidaklah dipandang sebagai pribadi yang kepadanya umat Buddha memanjatkan doa dan menggantungkan hidupnya. Dalam agama Buddha Mahayana Tuhan dijelaskan dalam konsepsi “Trikaya” yang jelas mengemukakan sifat-sifat ke-Esaan Tuhan yang transenden. Buddha menurut aliran ini, memiliki tiga badan atau tubuh (Trikaya), yaitu Dharmakaya: Kebenaran yang absolut, tubuh halus Buddha, asal Kebuddhaan, Sambhogakaya: Pengertian terhadap kebenaran absolut, tubuh sinar, cahaya, dan kekuatan Buddha/Kebuddhaan, Nirmanakaya: Manifestasi dari kebenaran absolut, tubuh perwujudan yang terbentuk dalam tubuh Sakyamuni Buddha.
2. Sang Buddha dalam agama Buddha asli (Theravada) sebagai seseorang yang arif agung merupakan seorang manusia yang tiada bandingannya, Namun Sang Buddha tetap seorang manusia diantara manusia lainnya dan menganggap Nirvana sebagai tujuan akhir semua umat Buddha mengalami perkembangan. Dalam Agama Buddha Mahayana Buddha adalah seorang penyelamat “Tuhan” dengan doktrin Trikaya atau tiga Tubuh Buddha yaitu Dharmakaya: Wujud kesempurnaan sang Buddha (Wujud Zat Tunggal), Sambhogakaya:

Sinar kesempurnaan sang Buddha (Wujud Welas Asih), Nirmanakaya: Badan kesempurnaan sang Buddha (Wujud Perubahan Ajaib). Dimana Dharmakaya merupakan Tuhan Yang Maha Esa (God/ Tuhan yang aktif), sedangkan Nirvana merupakan ke-Tuhanan (Godhead/ Tuhan yang pasif), Nirvana hanya terdapat persatuan dan tidak ada apa-apa yang dapat dibicarakan. Dharmakaya dalam doktrin Trikaya disebut pula Rahim Tathagata (*Tathagata-garbha*), yang kekal, ada di mana-mana, bukan realitas perseorangan, esa, bebas dari pasangan yang berlawanan, ada dengan sendirinya (*svabhava-kaya*). Terdapat banyak Buddha, tetapi hanya ada satu Dharmakaya. Dharmakaya ini identik dengan Adi-Buddha. Ia juga dapat digambarkan sebagai nirvana dan sebagai dasar suatu realitas yang permanen dari semua fenomena dan individu.

B. Saran

1. Kesulitan penulis mencari dan menerjemahkan bahasa asing sangat menghambat proses pembuatan skripsi ini. Untuk itu, bagi para peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin membahas lebih dalam tentang agama Buddha lebih baik carilah referensi dalam bahasa aslinya yaitu bahasa Sansekerta atau Bahasa Pali. Sebab dengan menggunakan bahasa asli mereka maka kebenaran data-data yang dicari bisa dipertanggungjawabkan.
2. Kepada siapa saja yang berminat melakukan penelitian tentang agama-agama lainnya, sebaiknya yang harus diingat ialah carilah sumber-sumber pokoknya misalnya: Kitab Suci agamanya maupun karya-karya orang yang ahli dalam bidangnya, dengan begitu kita akan mengerti dan memahami ajaran-ajaran mereka yang sebenarnya bukan hanya sekedar opini-opini semata.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT. Penulis sadar sebagai hamba yang jauh dari sempurna. Layaknya manusia biasa yang penuh dengan keterbatasan, kekurangan, pastilah kurang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh para pembaca. Walaupun demikianlah penulis skripsi berharap banyak. Semoga skripsi yang penulis buat dapat bermanfaat bagi penulis pribadi, teman-teman pembaca dan khasanah keilmuan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Perbandingan Agama. Amin.



DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman. Diktat kuliah Agama Buddha. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunann Kalijaga Yogyakarta, 1990.

Abdullah, Amin. *Dance of God: Tarian Tuhan* (ed.), Win Ushuluddin Bernadien .Yogyakarta: Apeiron-Philotes, 2003.

Ahmadi, Abu. *Perbandingan Agama*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.

Anas, Ahmad. *Menguak Pengalaman Sufistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Amitabha Buddha dan Nirvana. Surabaya dan Lawang: Bodhimanda Rumah Suci dan Bodhimanda Sanggar Suci, 1982.

Anggawati, Lanny dkk. *Kitab Suci Udayana ” Khotbah-Khotbah Inspirasi Buddha*. Yogyakarta: Vidyasena Yasasan Mendut Indonesia Vihara Vidyaloka,1995.

Arifin, Chairul. *kehendak Untuk Berkuasa*, Friedrich Nietzsche. Jakarta: Erlangga, 1987.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Reineka Cipta, 1998.

Armstrong, Karen. *A History Of God, 4000 Tahun Pengembaraan Manusia Menuju Tuhan*, terj. M. Sadat Ismail. Bandung: Mizan, 2001.

Asy'arie, Musa. *Filsafat Islam; Sunnah Nabi dalam Berfikir*. Yogyakarta: LESFI, 1999.

Bagus, Laurens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Conze, Edward. *Buddhism its Essence and Development*. New York: Harper Torch books, 1951.

Chodron, Hubten. *Tradisi dan Harmoni: Menelusuri Jejak-jejak Agama Buddha*. Bandung: Karaniya, 1995.

D. Ireland, John. *Khotbah-Khotbah Inspirasi Buddha*, alih bahasa, Pralanny Aggawati. Yogyakarta, Vidyasenna, 2001

Delfgaauw, Bernard. *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, terj. Soejone Soemargono. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1992.

Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*, terj. Kelompok Studi Agama Driyarkara. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Djam'annuri. *Agama Kita: perspektif sejarah agama-agama*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000.

Dirjen Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha, *Sang Hyang Adi Kamahayanikan*. Jakarta: Proyek pengadaan Kitab Suci Buddha, 1980.

Durkheim, Emile. *Sejarah Agama* Judul Asli: *The Elementary Forms of the Religious Life*, Free Press, News York, 1992 (Yogyakarta:IRCisoD, 2003), hlm. 57-61.

Fachruddin, “Ajaran Emanasi Adhi Buddha Dalam Buddha Mahayana”, Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2005.

Hadiwiyono, Harun. *Agama Hindu dan Budha*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2000.

Hady, Aslan. *Pengantar Filsafat Agama*. Jakarta: Rajawali, 1986.

Hakim, Agus. *Perbandingan Agama: Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan Majusi, Shabiah, Yahudi, Kristen, Hindu, Buddha, Sikh*. Bandung: CV. Diponegoro, 2002.

Honing, A.G. *Ilmu Agama*. terj. M.D. Koesoemosoesastro. Jakarta: Gunung Mulia, 2000.

Hosseini, Nasr Sayyed dan Oliver Leaman (ed.). *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, terj. Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan, 2003.

Huijbers, Theo. *Mencari Allah; Pengantar ke Dalam Filsafat Ketuhanan*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Tanja, Victor. *Pluralisme Agama dan Problem Sosial: Diskursus Teologi Tentang Isu Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998.

Jo Priatana, Dhammasukha. *Pokok-Pokok Dasar Mahayana*. Jakarta: Yasodhara Puteri, 1994.

Kandahjaya, Hudaya, "Adi Buddha dalam Agama Buddha Indonesia", Dalam Forum Pengkajian Agama Buddha Indonesia, 1989.

Kimball, Charles. *Kala Agama Jadi Bencana*, terj. Nurhadi. Bandung: Mizan, 2003.

Kitab Suci Udana: *Khotbah-khotbah Inspirasi Buddha*. Sangha Theravada Indonesia, 1995.

Leahy, Louis. *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*. Jakarta dan Yogyakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius, cet. 2, 1994.

----- *Manusia di Hadapan Allah 1; Masalah Ketuhanan Dewasa Ini*. Yogyakarta: penerbit Kanisius, 1992.

Magnis Suseno, Franz. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm 185-186.

Mahathera. Piyasilo *Alovakitesvara: Asal, Perwujudan dan Makna*. Bandung: Yayasan Penerbit Karaniya, 1997.

Martini, Jeanne Krishnanda W. Mukti, *Adi Buddha*. Jakarta: Yayasan Buddhayana, 1976.

Ming, Chau. *Beberapa Aspek Tentang Agama Budha Mahayana*. Jakarta: 1987.

Muttaqin, Ahmad“. Kebertuhanan Masa Depan: Melacak pemikiran Tuhan Masa Depan Berdasarkan Realitas Masa Laludan Kekinian”, *Refleksi*, vol.2, No.1, edisi Januari 2002.

Muzairi. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre; Sumur Tanpa Sumur Kebebasan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Rakhmat, Jalaluddin. “ Ateisme”, dalam Muhammad Wahyuni Nafis (ed.), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*. Jakarta: Paramadina, 1996.

Romdhon dkk. *Agama-agama Di Dunia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijogo Press, 1988.

Salam, Aprinus. *Oposisi Sastra Sufi*. Yogyakarta: LKiS, 2004.

Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

Seng Hansen, Sasanasena. *Ikhtisar Ajaran Buddha*. Yogyakarta: In Sight vidyasena production, 2008.

Setiadi Chadir, Edi. *Mahayana: Sebuah Renungan Menempuh Jalan Bodhisattva, Tingkat-tingkat Spiritual dari Seorang Bodhisattva (Dasa Bhumi)*. Yogyakarta: Zhont Product, 1990.

Shadily, Hassan. *Ensiklopedia, Indonesia* jilid 1. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoave, 1980.

Simuh. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju, 2003.

Sumanto. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan Aplikasi Metode Kuantitatif dan Statistik dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset, 1990.

Surakhmad, Winarno. *Dasar dan Teknik Research*. Bandung: Tarsito, 1975.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum : Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung : PT Remaja Rosdakaya, 2003.

Taniputera, Ivan. *Ehipassiko Theravada-Mahayana, Studi Banding Doktrin Budhisme Aliran Selatan dan Utara*. Yogyakarta: Suwung, 2003.

Tim Penyusun *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Pt.Cipta Adi Pustaka.

Upasika Dhammavadi. *Ketuhanan Dalam Agama Buddha*. Bogor: Budharasmi, vihara Nagasena, 1971.

Wowor, Cornels. *Ketuhanan Yang Mahaesa dalam Agama Budha*. Jakarta: Akademi Buddhis Nalanda, 1993.

----- *Pendidikan Agama Budha*. Jakarta : Karunika, 1985.

Ya'qub, Hamzah. *Filsafat Ketuhanan Yang Maha Esa*. Bandung: Al Ma'arif, 1973.

Zaehner, R.C. *Mistisisme Hindu Muslim*, trj. Suhadi. Yogyakarta: LKiS, 2004.

Zeid, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Zimmer, Heinrich. *Philosophies of India* . New York: Maridian Books, 1959.

Internet

<http://sukhawardana.blogspot.com>, diakses pada tanggal 10 Juli 2013

<http://belajarbuddha.blogspot.com> aliran-mahayana.html, diakses pada tanggal 12 Juli 2013

CURRICULUM VITAE

Identitas Diri

Nama : Achmad Muzaki
Tempat Tanggal dan Lahir : Bondowoso, 25 Juli 1986
Agama : Islam
Alamat Rumah : Gambangan RT 10 RW 02 Kec. Maesan
Kab. Bondowoso, Jawa Timur
Nama Ayah : Bonar
Nama Ibu : Maria Lessy

Pendidikan Formal

1. SDN 2 Gambangan tahun 2000.
2. MTsN 2 Bondowoso Tahun 2003.
3. SMAN 1 Grujugan 2003-2006
4. Mahasiswa S1 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006-2013.

Demikian *curriculum vitae* saya buat dengan sebenarnya

Yogyakarta, 16 Juli 2013

Saya yang bersangkutan

Achmad Muzaki

Adi Buddha	: Salah satu sebutan Tuhan Yang Maha Esa dalam agama Buddha.
Amitabha	: Sinar semesta alam.
Anatta	: “Tanpa diri” ajaran yang menolak keberadaan pribadi yang konstan, stabil, dan khas.
Arahat	: Seorang yang sempurna” yang telah mencapai Nibbana.
Asankhata	: Mutlak (tidak ada yang menyebabkan “adanya”).
Avalokitesvara	: Merupakan Bodhisattva Buddhis yang paling masyur.
Bodhisatwa	: Seorang lelaki atau perempuan yang ditakdirkan untuk mencapai pencerahan. Sanskerta: boddhisatva.
Buddha	: Orang yang tercerahkan atau terbangunkan.
Dhamma	: Kondisi asal atau alami dari sesuatu, esensi sesuatu, hukum dasar keberadaan sesuatu; kemudian: kebenaran religius, ajaran dan praktik yang melengkapi sebagian sistem religius.
Dharmakaya	: Kebenaran yang absolut, tubuh halus Buddha, asal Kebuddhaan.
Isvara	: Tuhan atau Maha Buddha dalam tradisi Aisvarika.
Jalan Mulia	: Jalan yang ditunjukkan Sang Buddha yang berunsur delapan.
Mahayana	: Salah satu sangha dalam Buddha.
Nibbana	: Suatu kondisi ketika mencapai pencerahan sejati. Nibbana bukan suatu alam, bukan surga. Nibbana juga dapat digambarkan sebagai suatu kondisi batin yang telah bersih dari kotoran batin, yakni keserakahan (lobha), kebencian (dosa) dan kebodohan batin (moha).
Nirwanakaya	: Manifestasi dari kebenaran absolut, tubuh perwujudan yang terbentuk dalam tubuh Sakyamuni Buddha.
Ratna Sambhava	: Penata alam.

- Sambhogakaya : Pengertian terhadap kebenaran absolut, tubuh sinar, cahaya, dan kekuatan Buddha/Kebuddhaan.
- Sangha : Perkumpulan bhikkhu.
- Trikaya Tiga : Tubuh Buddha.
- Udana : Kitab Suci agama Buddha.
- Upaya Kausalya : Cara atau jalan yang mudah dan praktis untuk mengerti dan menghayati Dharma Sang Buddha.
- Vairocana : Sumber penerangan cahaya abadi.

